



Jurnal Ilmu Hadits

Volume 1 Nomor 1 (Juni) 2022

SEJARAH QAWĀ'ID AL-TAḤDĪS

Oleh:

ISNAYANTI

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: isnayanti@iaingorontalo.ac.id

ABDUL WAHAB THOMAS

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: abdulwahabthomas@gmail.com

TASYRIF YUNUS

Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: tasyrifyunus@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah lahir dan berkembangnya kaidah-kaidah dalam periwayatan hadis yang dikenal juga dengan nama qawā'id al-taḥdīs. Metode yang digunakan adalah metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Di dalam sejarah telah dicatat beberapa upaya yang dilakukan para ulama dalam menetapkan kaidah-kaidah periwayatan hadis, mulai dari abad pertama Hijriah hingga saat ini. Adanya penetapan kaidah-kaidah dalam periwayatan hadis disebabkan karena adanya keraguan terhadap hadis tersebut, apakah betul berasal dari nabi atau hanya pendapat seseorang yang mengatasmakan nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah lahir dan berkembangnya qawā'id al-taḥdīs ada beberapa tahap yang muncul sejalan dengan berkembangnya ilmu hadis itu sendiri. Mulai dari tahap kelahiran, penyempurnaan, pembukuan, penyusunan, hingga mencapai tahap kesempurnaan kemudian terjadi masa kebekuan hingga kebangkitan kedua.

Kata Kunci: *Hadis, qawā'id al-taḥdīs, sejarah ilmu hadis.*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Meskipun begitu, hadis tidak memperoleh perhatian khusus seperti halnya al-Qur'an yang diperintahkan untuk menulisnya. Hadis tidak diperintahkan untuk ditulis, hal ini

dikarenakan takutnya al-Qur'an bercampur dengan hadis. Usaha pembukuan hadis barulah dilaksanakan pada masa khalifah Umar bin 'Abd al-Azīz (w.101 H), karena itulah banyak yang meragukan keotentikan hadis. Banyaknya pemalsu hadis membuat para ulama hadis menetapkan kaidah-kaidah untuk membuktikan keotentikan hadis tersebut.

Qawā'id al-Taḥdīs sebagai sebuah disiplin ilmu tidaklah muncul secara tiba-tiba dan lengkap seperti yang dijumpai sekarang ini. Ia tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu tertentu. *Qawā'id al-Taḥdīs* tidak dapat berdiri sendiri karena ia merupakan bagian dari ilmu hadis itu sendiri. Ilmu hadis mengalami periode-periode tertentu dan pembinaan-pembinaan sehingga muncul spesifikasi cabang-cabang ilmu hadis yang beranekaragam.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu hadis itu mengalami pasang surut, mulai dari zaman Rasulullah saw., hingga masa setelah *tābi' tātbi'in*. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan karakteristik ulama Islam pada masanya. Maka dari itu, diperlukan kajian mengenai sejarah *qawā'id al-taḥdīs* untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadis tersebut dan menggambarkan kesungguhan para ulama hadis dalam mengembangkan *qawā'id al-taḥdīs*.

B. Metodologi penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian kepustakaan yang mengambil data-data dari beberapa literatur seperti buku atau dokumen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah yang difokuskan untuk mengkaji sejarah dari *qawā'id al-taḥdīs*.

C. Pembahasan

1. Tahap Kelahiran *Qawā'id al-Taḥdīs*

Secara praktis, *Qawā'id al-Taḥdīs* juga sudah ada sejak periode awal Islam atau sejak periode Rasulullah saw., paling tidak dalam arti dasar-dasarnya. Ilmu ini muncul bersamaan dengan mulainya periwayatan hadis yang disertai dengan tingginya perhatian dan selektivitas sahabat dalam menerima riwayat yang sampai kepada mereka.

Pada periode Rasulullah saw., kritik atau penelitian terhadap suatu riwayat (hadis) yang menjadi cikal bakal *qawā'id al-taḥdīs* dilakukan dengan cara yang sederhana sekali. Apabila seorang sahabat ragu-ragu menerima suatu riwayat dari sahabat lainnya, maka ia segera menemui Rasulullah saw., atau sahabat lain yang dapat dipercaya untuk mengkonfirmasikannya. Setelah itu, barulah ia menerima dan mengamalkan hadis tersebut.¹

Pedoman periwayatan pada masa sahabat didasari dengan adanya ayat al-Qur'an maupun hadis yang mengharuskan seseorang berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu. Hal itu ditandai dengan adanya hadis yang berbunyi:

عَنْ سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يُقْلُ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»²

Dari Salamah berkata: saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: “Barangsiapa sengaja berdusta atasku maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat di neraka.”

¹Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 82.

²Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. 1 (Cet. I; t.t.: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 33.

Bahkan Rasulullah saw., membebankan dosa pembuat hadis palsu kepada seseorang yang ikut meriwayatkannya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَدَّثَ عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ»³

Dari ‘Ali, Rasulullah saw., bersabda: “Barangsiapa meriwayatkan suatu hadis dariku yang ia ketahui bahwa hadis itu palsu maka ia termasuk orang pendusta.”

Allah swt., juga berfirman tentang keharusan berhati-hati sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali kesalahanmu itu.⁴

Dari hadis dan ayat di atas dapat diambil prinsip-prinsip kaidah periwayatan yang menopang kelangsungan pemeliharaan hadis. Pada masa itu, para sahabat menggunakan kaidah periwayatan hadis yang sangat sederhana sesuai dengan kebutuhan waktu itu untuk memastikan kesahihan riwayat dan menjauhi kesalahan. Kemudian kaidah ini berkembang sejalan dengan perkembangan zaman hingga mencapai puncaknya.⁵

³Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qaswīnī, *Sunan Ibn Mājah*, juz. 1 (t.t.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.), h. 14.

⁴Kementerian Agama RI., *Mushaf al-Qur’an Terjemah* (Bandung: Insan Kamil, t.th.), h. 516.

⁵Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṡ*, terj. Mujiyo, ‘Ulumul Hadis (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 40-41.

Pada periode sahabat, penelitian hadis yang menyangkut sanad maupun matan hadis semakin menampakkan wujudnya. Abū Bakar al-Ṣiddiq (573-634; khalifah pertama dari *al-Khulafā' al-Rāsyidūn*, tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan oleh seseorang kecuali yang bersangkutan mampu mendatangkan saksi untuk memastikan kebenaran riwayat yang disampaikannya.⁶ Demikian pula yang dilakukan oleh Umar bin al-Khaṭṭāb (581-644). Bahkan Umar mengancam akan memberi sanksi terhadap siapa saja yang meriwayatkan hadis jika tidak mendatangkan saksi.⁷

‘Ali bin Abī Ṭālib (603-661) menetapkan persyaratan tersendiri, ia tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan oleh seseorang kecuali yang menyampaikannya bersedia diambil sumpah atas kebenaran riwayat tersebut.⁸ Meskipun demikian, ia tidak menuntut persyaratan tersebut terhadap sahabat-sahabat yang paling dipercaya kejujuran dan kebenarannya, seperti Abū Bakar al-Ṣiddiq. Semua yang dilakukan mereka bertujuan untuk memelihara kemurnian hadis-hadis Rasulullah saw.

Kritik matan juga tampak jelas pada periode sahabat ‘Āisyah binti Abū Bakar misalnya, pernah mengkritik hadis dari Abū Hurairah (w. 57 H) dengan matan berbunyi:

إن الميت يعذب ببكاء أهله عليه⁹

⁶TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 47.

⁷Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṡ*, terj. Mujiyo, ‘*Ulumul Hadis*, h. 43.

⁸TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, h. 47.

⁹Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Husain al-Qusyairy al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz. II (Beirut: Dar Ihya’ Turās al-‘Arabī, t.th), h. 638.

Sesungguhnya mayat diazab disebabkan ratapan keluarganya.

‘Āisyah mengatakan bahwa periwayat telah bersalah dalam menyampaikan hadis tersebut sambil menjelaskan matan yang sesungguhnya. Suatu ketika Rasulullah saw., lewat pada suatu kuburan orang Yahudi dan beliau melihat keluarga si mayat sedang meratap di atasnya. Melihat hal tersebut Rasulullah saw., bersabda:

إِنَّهُمْ يَبْكُونَ عَلَيْهَا وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا¹⁰

Mereka sedang meratapi si mayat, sementara si mayat sendiri sedang diazab dalam kuburnya.

Lebih lanjut ‘Āisyah berkata cukuplah al-Qur'an bukti ketidakbenaran matan hadis yang datang dari Abū Hurairah karena maknanya bertentangan dengan al-Qur'an. Ia mengutip Q.S. al-An'ām (6) ayat 164:

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ...¹¹

...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain....¹²

Sejumlah sahabat lainnya juga melakukan hal yang sama, seperti ‘Umar bin al-Khaṭṭab, ‘Ali bin Abī Ṭālib, ‘Abdullāh bin Mas’ūd (‘Ibn Mas’ūd), dan ‘Abdullāh bin ‘Abbās. Pada masa ‘Usmān bin ‘Affān terjadi pemalsuan hadis, maka dari itu para ulama hadis berusaha untuk menjaga hadis dengan cara mencari sanad hadis dan meneliti karakteristik rawi dan menghimbau kepada setiap orang berhati-hati dalam menerima hadis dan tidak menerimanya kecuali dari orang yang dapat dipercaya

¹⁰Muḥammad bin Ismā‘īl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz. I (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987 M) h. 433.

¹¹Kementerian Agama RI., *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*

¹²Al-‘Ajalūnī Ismā‘īl bin Muḥammad al-Jarāhī, *Kasyf al-Khafā’*, juz. I (t.t.: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arābī, t.th), h. 258.

keagamaannya, ke-*wara'*-annya, hafalannya dan ketepatannya. Dari sinilah muncul ilmu kritik *rijāl al-hadīs*.

Di antara para sahabat yang banyak berbicara mengenai karakteristik para rawi adalah ‘Abdullāh bin ‘Abbas, ‘Ubadah bin Ṣāmit dan Anas bin Mālīk. Namun mereka tidak banyak mencela karena saat itu kelemahan masih jarang ditemukan. Dari kalangan tabi’in yang banyak membicarakannya adalah Sa’id ibn al-Musayyab Amir al-Syabi dan Ibn Sirin.

Demikian juga ada usaha-usaha lain yang ditempuh untuk membedakan mana hadis sahih dan mana yang cacat, yang asli dan telah berubah. Oleh karena itu, sebelum abad I H berakhir, sebenarnya telah lahir sejumlah cabang ilmu hadis. Pada saat itu, hadis dibagi menjadi 2 yakni hadis *maqbul* dan *mardūd*.¹³

2. Tahap Penyempurnaan

Pada tahap ini, ilmu hadis mencapai titik kesempurnaannya karena setiap cabangnya dapat berdiri sendiri dan sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan dipergunakan oleh para ulama. Tahap ini berlangsung pada awal abad II hingga awal abad III H. Pada masa ini terjadi pembukuan hadis secara resmi yang diperintahkan oleh Khalifah Umar bin ‘Abd al-‘Azīz. Keharusan sanad dalam periwayatan bahkan menjadi tuntutan yang sangat kuat ketika Ibn Syihāb al-Zuhri menghimpun hadis dari para ulama di atas lembaran kodifikasi. Sanad adalah merupakan syarat mutlak bagi yang meriwayatkan hadis, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat itu telah timbul pembicaraan periwayat mana yang adil dan mana yang cacat (*‘ilm al-jarḥ wa al-ta’dīl*), *sanad* mana yang terputus (*munqaṭi’*) dan yang tersambung (*muttaṣīl*), dan cacat (*‘illat*) yang tersembunyi.

¹³Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Mujiyo, ‘Ulumul Hadis, h. 46-48.

Pada masa ini pula, *Qawā'id al-Taḥḍīs* mulai ditulis dan dikodifikasikan dalam bentuk yang sederhana, belum berdiri sendiri, masih campur dengan ilmu-ilmu lain atau berbagai buku atau berdiri secara terpisah. Misalnya ilmu hadis bercampur dengan ilmu ushul *fiqh*, seperti dalam kitab *al-Risālah* yang ditulis oleh al-Syāfi'ī, dalam kitab ini membahas mengenai kriteria hadis yang dapat dipakai hujjah yaitu hadis yang memenuhi kriteria hadis sahih di samping masalah hafalan rawi, riwayat dengan makna dan rawi mudallis yang dapat diterima hadisnya. Ada pula kitab yang bercampur dengan fiqh seperti kitab *al-Umm* karya al-Syāfi'ī yang membahas mengenai hadis hasan dan mursal.¹⁴

3. Tahap Pembukuan Hadis secara Terpisah

Tahap ini berlangsung sejak abad III hingga pertengahan abad IV H. Pada abad ini merupakan masa pembukuan hadis dan merupakan zaman keemasan sunah sebab pada abad inilah sunah dan ilmu-ilmunya dibukukan secara sempurna. Pada masa ini sejalan dengan pesatnya perkembangan kodifikasi hadis, perkembangan penulisan kitab yang berisi *Qawā'id al-Taḥḍīs* juga pesat. Setiap cabang ilmu hadis telah berdiri sebagai suatu ilmu tersendiri seperti ilmu hadis sahih, ilmu hadis *mursal* ilmu *al-Asmā' wa al-Kunya* dan sebagainya. Para ulama pun telah menyusun kitab khusus untuk setiap cabang tersebut.

Di antara ulama ada yang menulis hadis pada mukadimah bukunya seperti Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dan *al-Tirmīzī* pada akhir kitab *Jāmi'*-nya. Di antara mereka al-Bukhārī menulis tiga tarikh yaitu *al-Tārikh al-Kabīr*, *al-Tārikh al-Awsaṭ*, dan *al-Tārikh al-Ṣagīr*. Muslim menulis *Ṭabaqāt al-Tabi'īn* dan *al-'Ilal*. al-

¹⁴Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mujiyo, 'Ulumul Hadis, h. 52. Lihat juga, Majid Ma'arif, *Tarikh-e Umumi-ye Hadīṣ*, terj. Abdillah Musthafa, *Sejarah Hadis* (Cet. I; t.t.: Nur al-Huda, 2012), h. 232.

Tirmīzī menulis *al-Asmā' wa al-Kunya* dan *Kitāb al-Tawārikh* dan Muḥammad bin Sa'ad menulis *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Dan di antara mereka ada yang menulis secara khusus tentang periwayat yang lemah seperti *al-Du'afā'* yang ditulis oleh al-Bukhārī dan *al-Du'afā'* ditulis oleh al-Nasā'ī dan lain-lain.

Namun pada tahap ini belum dijumpai suatu tulisan yang pembahasannya mencakup seluruh kaidah cabang-cabang ilmu hadis dengan batasan istilah-istilahnya (*Qawā'id al-Taḥdīs*) kecuali kitab kecil yang berjudul *al-'Ilal al-Ṣagīr* karya Imam al-Tirmīzī (w. 279 H) dalam kitab tersebut membahas mengenai masalah-masalah penting dari *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, peringkat para rawi, tata tertib penerimaan dan periwayatan hadis, periwayatan hadis dengan makna, hadis mursal, definisi hadis hasan, hadis garib, dan penjelasannya.¹⁵

4. Tahap Penyusunan Kitab Hadis

Tahap ini bermula pada pertengahan abad IV dan berakhir pada abad VII. Ulama pertama yang membukukan ilmu hadis dirayah adalah Abū Muḥammad al-Ramahurmuzi (265-360 H) dalam kitabnya *al-Muḥaddīs al-Fāsīl bain al-Rāwī wa al-wā'i* (Ahli Hadis yang Memisahkan Antara Rawi dan Pemberi Nasihat). Sebagai pemula, kitab ini belum membahas masalah-masalah ilmu hadis secara lengkap. Kemudian muncul al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H/1014 M) dengan sebuah kitab yang lebih sistematis, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīs* (Makrifat Ilmu Hadis).¹⁶ Meskipun demikian, kitab ini masih memiliki kekurangan. Kemudian Abū Nu'aim al-Isfahani (w. 430 H/1038 M), *muḥaddīs* dari Astalun (Persia), berusaha melengkapi kekurangan tersebut melalui kitabnya, *al-Mustakhraj 'alā al-Ḥākim*. Setelah itu

¹⁵Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Mujiyo, 'Ulumul Hadis, h. 54

¹⁶Al-Syarīf Hātim bin 'Arif al-'Aunī, *al-Manhaj al-Muqtarah li Fahm al-Ḥadīs*, Juz. I (t.t.: Multaqī Ahl al-Ḥadīs, t.th) h.45.

muncul Abū Bakr Aḥmad al-Khātib al-Baghdādī (392 H/1002 M-463 H/1071 M) yang menulis dua kitab ilmu hadis, yakni *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah dan al-Jāmi' li Āḍab al-Rāwī wa al-Sāmi'*. Selain itu, al-Baghdādī juga menulis sejumlah kitab dalam berbagai cabang ilmu hadis. Menurut al-Ḥāfiz Abū Bakar bin Nuqṭah, ulama hadis kontemporer dari Mesir, ulama yang menulis ilmu hadis setelah al-Baghdādī pada dasarnya berutang budi kepada karya-karya yang ditinggalkannya.¹⁷

5. Tahap Kematangan dan Kesempurnaan Pembukuan 'Ulūm al-Ḥadīṣ

Tahap ini bermula pada abad VII dan berakhir pada abad X. Pada tahap ini, pembukuan ilmu hadis mencapai tingkat kesempurnaannya dengan ditulisnya sejumlah kitab mencapai tingkat seluruh cabang ilmu hadis.¹⁸ Kitab *'ulūm al-ḥadīṣ* yang terkenal pada periode ini adalah *'Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Abū 'Amr 'Uṣmān bin al-Ṣālah atau Ibn Ṣālah (w. 642 H/1246 M). Kitab ini mendapat perhatian banyak ulama sehingga banyak pula yang menulis syarah, seperti, Ibnu Ḥajar al-Asqalānī dalam kitabnya *al-Ifṣāh 'ala Nukat Ibn al-Ṣālah*, Imam al-Nawāwī dalam kitabnya *al-Irsyād* dan *al-Taqrīb* dan Ibnu Kāsir (700 H/1300 M-774 H/1373 M) dalam kitabnya *Ikhtīṣār 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Kitab lainnya yang cukup terkenal di antaranya ialah *Tadrīb al-Rāwī* oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī, kitab ini sangat komplet meskipun tidak luput dari hal-hal yang perlu dikritik di sana-sini.

6. Masa Kebekuan dan Kejumudan

Masa ini berlangsung dari abad X hingga abad XIV H. pada tahap ini ijtihad dalam masalah ilmu hadis dan penyusunan kitabnya nyaris berhenti total. Tahap ini ditandai dengan lahirnya sejumlah kitab hadis yang ringkas dan praktis. Para penulis

¹⁷Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mujiyo, 'Ulumul Hadis, h.56-57.

¹⁸Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mujiyo, 'Ulumul Hadis, h. 57.

sibuk dengan kritik-kritik terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam kitab yang telah ada tanpa ikut menyelami inti permasalahannya baik melalui penelitian maupun melalui ijtihad.¹⁹

Di antara kitab yang disusun pada tahap ini adalah *Tauḍīḥ al-Afiar* oleh Muḥammad bin Ismāʿīl al-Kahlānī al-Sanʿānī (w.1182 H).²⁰ dan *al-Manẓumāt al-Baiquniyyah* karya ʿUmar bin Muḥammad bin Futūḥ al-Baiqunī al-Dimasyqī (w. 1080 H). Akan tetapi, telah bangkit pengkaji hadis di wilayah India dengan semangat yang cukup tinggi. Kegiatan tersebut dipelopori oleh *al-ʿAllāmah al-Imām al-Muḥaddīṣ Syah Waliyullāh* al-Dahlawī yang dilanjutkan oleh cucu-cucunya dan murid-muridnya. Mereka memprioritaskan perhatiannya terhadap ilmu hadis dari pada ilmu-ilmu lainnya. Kitab-kitab hadis dan syarahnya yang disebarkan dari India merupakan bukti kesungguhan kebangkitan pengabdian mereka kepada sunah.²¹ Pada masa ini, mereka juga memperhatikan mengenai *qawāʿid al-taḥdīs*. Hal ini dapat dilihat bahwa para ulama tidak pernah mengabaikan pembahasan mengenai sanad dan membedakan hadis yang makbul dan mardud.

7. Masa Kebangkitan Kedua

Masa ini bermula pada awal abad XIV H. Pada masa ini, umat Islam terbangkitkan oleh sejumlah kekhawatiran yang setiap saat bisa muncul sebagai akibat persentuhan antara dunia Islam dengan dunia Timur dan Barat, bentrokan militer yang tidak manusiawi dan kolonialisme pemikiran yang lebih jahat dan lebih berbahaya. Maka muncullah informasi yang megaburkan eksistensi hadis yang

¹⁹Nuruddin ʿItr, *Manhaj al-Naqd fī ʿUlūm al-Ḥadīs*, terj. Mujiyo, *ʿUlumul Hadis*, h. 61.

²⁰Aḥmad bin ʿUmar bin Sālim, *al-Muqṭarib fī Bayān al-Muḍṭarib*, juz. I (t.d.) h. 261.

²¹Nuruddin ʿItr, *Manhaj al-Naqd fī ʿUlūm al-Ḥadīs*, terj. Mujiyo, *ʿUlumul Hadis*, h. 61-62.

dilontarkan oleh para orientalis dan diterima begitu saja oleh orang-orang yang mudah terbawa arus lalu mereka turut menyebarkannya dengan penuh keyakinan. Kondisi ini menuntut disusunnya kitab-kitab yang membahas seputar informasi tersebut guna menyanggah kesalahan-kesalahan dan kedustaan mereka. Sejalan dengan itu, kondisi sekarang menuntut pembaharuan sistematika penyusunan kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīs*. maka para ulama berupaya memenuhi tuntutan ini dengan karya masing-masing.²²

Di antara karya ulama pada masa ini adalah *Qawā'id al-Taḥdīs* karya Muḥammad Jamāluddīn bin Muḥammad bin Sa'id bin Qāsim al-Qāsimī (1283-1332 H).²³ Hingga saat ini, *qawā'id al-taḥdīs* mengalami perkembangan. Khususnya di Indonesia, *qawā'id al-taḥdīs* berkembang yang ditandai dengan berdirinya Perguruan Tinggi Islam yakni IAIN (sekarang UIN) yang salah satu jurusannya adalah Tafsir Hadis dan salah satu mata kuliahnya adalah *qawā'id al-taḥdīs*. Sementara itu, terdapat pula karya-karya di bidang hadis diantaranya *Kaedah keshahihan Sanad Hadis* karya H. M. Syuhudi Ismail pada tahun 1988 M, dan *Kaedah Keshahihan Matan* karya Rajab.

D. Penutup

Masa pertumbuhan *qawā'id al-taḥdīs* telah muncul cikal-bakalnya pada masa sahabat sampai pada abad pertama hijriah. selanjutnya, tahap penyempurnaan berlangsung dari awal abad kedua hijriah hingga awal abad ketiga hijriah. Tahap pembukuan ilmu hadis secara terpisah berlangsung sejak abad ketiga sampai pertengahan abad keempat hijriah. Kemudian, pertengahan abad keempat dan awal

²²Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Mujiyo, *'Ulumul Hadis*, h. 62.

²³Māhir Yāsīn, *Asar 'ilal Hadīs li Ikhtilāf al-Fuqahā'*, juz. VIII (t.tp: Mauqi' Ṣaid al-Fawā'id, t.th), h.11.

abad ketujuh merupakan tahap penyusunan kitab *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. setelah itu, pembukuan *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* mencapai tingkat kesempurnaannya pada abad ke tujuh dan berakhir pada abad ke sepuluh. Kemudian terjadi masa kebekuan pada abad kesepuluh sampai awal abad keempat belas hijriah dan barulah pada permulaan abad keempat belas terjadi kebangkitan kedua ilmu hadis yang ditandai dengan adanya kitab yang berjudul *Qawā’id al-Taḥdīs* karya Syekh Jamāluddīn al-Qāsimī.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Aunī, Al-Syarīf Hātīm bin ‘Arif. *al-Manhaj al-Muqtarah li Fahm al-Ḥadīṣ*, Juz I. t.t.: Multaqī Ahl al-Ḥadīṣ, t.th.
- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mujiyo. *‘Ulumul Hadis*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ibn Sālīm, Aḥmad bin ‘Umar. *Al-Muqtarib fī Bayān al-Muḍṭarib*, juz. I (t.d.).
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl Abū Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987 M.
- Idri, *Studi Hadis*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Al-Jarāḥī, Al-‘Ajalūnī Ismā’īl bin Muḥammad. *Kasyf al-Khafā’*, Juz. I (t.t.: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Kementerial Agama RI., *Mushaf al-Qur’an Terjemah*. Bandung: Insan Kamil, t.th.
- Ma’arif, Majid. *Tarikh-e Umumi-ye Hadīṣ*, terj. Abdillah Musthafa. *Sejarah Hadis*. Cet. I; t.t.: Nur al-Huda, 2012.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Husain al-Qusyairy. *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz. II. Beirut: Dar Ihya’ Turās al-‘Arabī, t.th.
- Al-Qaswīnī, Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, juz. 1. t.t.: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.

Al-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Yāsīn, Māhir. *Āsar ‘ilal Ḥadīṣ li Ikhtilāf al-Fuqahā’*, juz. VIII. t.tp: Mauqi’ Ṣaid al-Fawā’id, t.th.